

PENDAHULUAN

Perkiraan jumlah bahasa-bahasa di dunia beragam antara 6.000-7.000 bahasa. Setiap bahasa mengandung pikiran bangsa dan kebijaksanaannya. Bahasa adalah simbol yang arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi (Kridalaksana,1984:19). Dalam berkomunikasi, tentunya manusia tidak lepas dari penggunaan kalimat karena kalimat dibentuk dari satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Akan tetapi, dalam bahasa Mandarin, untuk menyampaikan makna pada sebuah kata, kata tersebut diucapkan dengan tone. Bahasa Mandarin atau yang sering disebut juga bahasa Putonghua merupakan bahasa yang paling banyak dipakai di negeri China. Istilah Putonghua hanya dikenal di China atau hanya oleh orang-orang Tiongkok, sedangkan masyarakat atau negara lain pada umumnya lebih mengenal sebutan bahasa Mandarin (Harimurti Kridalaksana, 2008: 205). Berdasarkan penelitian Carl Rubino (2005:13), proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian terdapat dalam bahasa Mandarin.

Untuk memudahkan pembicaraan, penelitian mengenai morfem reduplikasi Mandarin sarjana China biasa memakai lambang 'A' untuk morfem dasar pertama dalam reduplikasi, lambang 'B' untuk mengungkap morfem dasar kedua yang terdiri dari dua suku kata, dan lambang 'C' untuk

mengungkap silabe ketiga dalam reduplikasi yang terdiri dari tiga suku kata.

Shī Jīng atau *The Classic of Poetry* merupakan hasil karya tulis Kong Zi, periode Dinasti Zhou. Sajak-sajak kuno ini berasal dari zaman Yu yang Agung di awal abad ke-16 SM, dan merupakan karya sastra pertama di China yang didokumentasikan yang berisi kumpulan puisi dan lagu rakyat China kuno (Gutenberge, 2015). Kalimat berikut adalah salah satu kalimat dalam buku *Shī Jīng*:

běngběng	qī qī	yōng yōng	jiē jiē
萇萇	萋萋,	雍雍	喈喈。
subur	subur	yong	yong jie jie

Dalam puisi di atas, penulis menekankan tumbuhnya pohon button wood subur, dengan menggunakan bentuk ulang *běngběng* 'sangat subur' *qīqī* 'sangat subur', dan bentuk ulang *yōngyōng jiējiē* 'onomatope' adalah onomatope yang berfungsi menggambarkan bunyi-bunyi burung phoenix. Walaupun kata-kata di atas tidak dipakai lagi pada masa sekarang ini, namun reduplikasi telah muncul dalam bahasa Mandarin di awal abad ke-16 SM (Gutenberge, 2015). Kata ulang tersebut berbentuk AA (seperti *běngběng*) + BB (seperti *qīqī*) disebut pola AABB dalam bahasa Mandarin oleh *Xiàobīn* (2007). Menurut kamus besar bahasa Mandarin, reduplikasi *běngběng*(sangat subur) terdiri dari kata *běng*(subur) dan unsur ulangnya, dengan cara yang sama *qīqī*(sangat subur) juga terdiri dari kata *qī* (subur) dan unsur ulangnya. *Jingtào* (2008) berpendapat bahwa *běngběngqīqī*

merupakan reduplikasi semantis dalam bahasa Mandarin.

Bahasa Mandarin memiliki 1,575 buah reduplikasi yang masih dicatat dalam buku 《*xiàndài hànyǔ chóngdié xíng róngcí yòngfǎ lìshì*》 (Penggunaan reduplikasi dalam bahasa Mandarin modern). Buku ini adalah karya *Wángguózhāng* pada tahun 2006. Sepanjang data yang saya tinjau, kelas kata yang dihasilkan oleh proses reduplikasi adalah kata keterangan, kata benda, kata sifat, onomatopoeia, kata bilangan, dan kata keterangan. Pola bentuk ulang dalam bahasa Mandarin yang ditentukan oleh para sarjana Tiongkok (Lebih jelas di tinjauan pustaka) adalah:

(1) Pola AA :*màn màn* 'pelan-pelan' terdiri atas kata *màn* 'pelan' secara berulang; *kàn kàn* 'lihat-lihat' dihasilkan dari kata *kàn* 'lihat' secara berulang.

(2) Pola AAB: *máo máo yǔ* 'hujan gerimis' terdiri atas kata dasar AB *máo yǔ* 'hujan gerimis bahasa dialek Yangzhou'.

Pola AliAB *lātà* 'kotor' → *lā li lā tà* 'jorok atau kotor sekali', *gǔguài* 'eksentrik' → *gǔ li gǔ guài* 'sangat eksentrik'.

(3) Pola ABB: *báihuāhuā* 'sangat bersinar putih' diproduksi dari kata *bái* 'putih' dan *huā* 'bunga' secara berulang.

(4) Pola AABB: *míngmíngbáibái* 'sangat jelas' diproduksi dari *míngbái* nya mengalami proses pengulangan sekaligus digramatikalisasikan.

(5) Pola ABAC: *āijiā'āihù* 'dari satu pintu ke pintu lainnya' diproduksi

dari morfem A *āi* 'bersebelahan dengan', morfem B *jiā* 'rumah' dan morfem C *hù* 'pintu'.

Dari beberapa contoh di atas dapat ditemukan bahwa beberapa bentuk seperti pola *AliAB*, *ABB* dan *AABB* artinya dapat dihubungkan dengan 'sangat'. Atau arti yang dapat dihubungkan dengan pola *AA* ialah 'iteratif dan / atau terus-menerus'. Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan semua makna yang mungkin dihasilkan oleh para reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Mandarin.

Reduplikasi dapat menerangkan gerakan, keadaan, kuantitas dan lain-lain, dan arti reduplikasi dipengaruhi arti dasarnya (*Ānyáng*, 2011: 2). Misalnya dalam pola *A li AB*, kata dasar *jiēba* 'gagap' yang berkategori sebagai kata sifat setelah mengalami pengulangan menjadi kata sifat *jié lǐ jiē ba* 'sangat gagap', kata dasarnya ditambah arti 'sangat' oleh proses reduplikasi. Di sini tidak terjadi perubahan karegorial kata di atas, karena baik morfem dasar *jiē ba* maupun bentuk redupliktif *jié lǐ jiē ba* sama-sama berkategori sebagai kata sifat.

Namun ada kata *wàn* berarti sepuluh ribu (Kata bilangan) mengalami proses reduplikasi menjadi *wànwàn* 'seratus juta' atau 'sama sekali' dalam kamus besar bahasa Mandarin(2013). Proses reduplikasi tidak hanya mengubah kelas kata, dapat juga mengubah arti leksikalnya. Yang menarik adalah reduplikasi *wànwàn* memiliki dua makna dan makna itu

sangat tergantung dari konteksnya seperti contoh berikut.

wàn 'sepuluh ribu' > *wànwàn* 'seratus juta' (Kata bilangan)

Tā suǒ zuò de yīqiè zhǐshì wèile wàn wàn shēnglíng gèng ānquán。

dia lakukan semua hanya untuk banyak jiwa lebih aman

'Semua yang dia lakukan hanya untuk banyak jiwa mendapatkan kehidupan yang lebih aman'.

wàn 'sepuluh ribu' > *wànwàn* 'sama sekali' (Kata keterangan)

Zhè shì wàn wàn bù kěnéng fāshēng de.

ini hal sama sekali tidak mungkin terjadi

'Hal ini tidak mungkin sama sekali terjadi'.

Namun, sarjana bernama *Zháng lì* (2008) mengelompokan 7 macam makna kata dalam artikel ini yakni: 1) Makna diwaris dari bahasa Mandarin kuno tanpa perubahan. 2) Makna diwaris dari bahasa Mandarin kuno tapi di konteks tertentu. 3) Makna diwaris dari bahasa Mandarin kuno sedangkan tapi hanya dipakai dalam makna morfem dalam kata majemuk atau kata kompond. 4) Sebagian makna diwaris dari bahasa Mandarin kuno dan sebgaiian makna hilang dalam masa dulu, makna yang diwaris bisa sesuai penggunaan bahasa Mandarin modern. 5) Makna tidak diwaris dan dihilangkan dalam sesuatu zaman awal, namun hurufnya atau cara tulisan tetap dipakai tapi maknanya hanya sesuai untuk bahasa Mandain

modern. 6) Sebagian makna diwaris dari bahasa Mandarin kuno dan sebagian makna hilang dalam masa dulu, yang diwaris hanya makna morfem dalam kata majemuk atau kata kompond. 7) Huruf dan makna tidak diwaris dan dihilangkan dalam masa dulu. Hal ini berarti kata yang berhubung dengan 1 s.d. 6 mungkin bisa mempengaruhi makna kata majemuk atau kata kompond yang bersangkutan. Hal ini ternyata akan mempengaruhi penghasilan makna reduplikasi juga karena kemungkinan makna *wàn* berhubung dengan 'sama sekali' atau kata keterangan juga seperti bentuk reduplikatif *wàn*, hanya karena makna dan fungsi tersebut tidak diwaris.

Oleh karena ini, tidak dapat disama sekalikan dengan segera apakah hal ini dihasilkan reduplikasi yang derivasional atau reduplikasi hanyalah reduplikasi yang infleksional dalam bahasa Mandarin.

Melihat jangka waktu sejak penelitian bahasa Mandarin dimulai sampai sekarang ini, dapat dikatakan bahwa jumlah penelitian di bidang reduplikasi cukup banyak terutama yang mengumpul arti gramatikal, fungsi sintaksis, penerjemahan dan struktur, tetapi mengenai reduplikasi morfemis dalam bahasa Mandarin masih kurang di China, apalagi di luar negeri. Hasil-hasil penelitian terdahulu masih terasa belum begitu tuntas (lebih jelas di bab bagian keaslian penelitian). Terutama mengenai reduplikasi derivasional dan reduplikasi yang tergantung konteks jarang ditawarkan

dalam penelitian terdahulu sehingga penulis juga tidak menemukan teori linguistik China yang sesuai untuk jelaskan reduplikasi yang derivasional. Kata seperti *wànwàn* 'banyak sekali, kata sifat/'sama sekali, kata keterangan', misalnya, sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tapi penutur tidak sadar bahwa makna kata tersebut terganggu dari konteks. Jadi menganalisis makna reduplikasi dalam terikat-konteks akan menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan untuk membahas beberapa masalah berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk reduplikasi dalam bahasa Mandarin dan makna apa saja yang dapat dihubungkan dengan berbagai bentuk reduplikasi itu?
2. Sebagian reduplikasi kelas katanya berbeda dengan kelas kata dasarnya. Misalnya kata kerja *diēzhuàng* 'tabrakan' mengalami pengulangan menjadi kata sifat / kata keterangan *diēdiēzhuàngzhuàng* 'sempoyongan'; atau kata bilangan *wàn* dengan reduplikasinya *wànwàn* (kata sifat/ kata keterangan). Seperti diketahui proses yang derivasional lazimnya mengubah kelas kata yang dikenainya. Lalu permasalahan yang timbul dibahas bagaimanakah kemungkinan perubahan kelas kata yang diakibatkan oleh proses pengulangan itu? Apakah pengulangan berfungsi mengubah kelas kata atau tidak?

3. Ada reduplikasi tertentu yang artinya sangat tergantung dari konteksnya, misalnya *wànwàn* bisa berhubungan dengan arti 'banyak sekali', juga bisa berhubungan dengan arti 'sama sekali' dalam konteks tertentu. Reduplikasi sejenis ini memiliki berbagai makna, yaitu polisemi. Bagaimana membedakan arti reduplikasi jenis ini dalam bahasa Mandarin?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menggambarkan pola-pola reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Mandarin, dan menjelaskan berbagai makna yang dapat diungkapkannya.
2. Membahas berbagai fungsi pengulangan Mandarin dan membahas reduplikasi mana saja yang derivasional, dan yang mana bukan derivasional.
3. Menguraikan berbagai makna reduplikasi yang bebas-konteks dan terikat-konteks.

1.4 Keaslian penelitian dan asumsi

Penelitian ini mendapatkan inspirasi dari buku yang berjudul *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia* (1983) karya M.D.S Simatupang. Simatupang menemukan bahwa reduplikasi morfemis Indonesia terbagi

menjadi reduplikasi penuh 'rumah-rumah' dan parsial 'pepohonan'. Kemudian ia membahas jenis reduplikasi derivasional, reduplikasi yang terikat-konteks dan reduplikasi bebas-konteks. Reduplikasi derivasional adalah reduplikasi yang mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial (kelas) kata yang dikenainya. Misalnya menurut Simatupang, kata sifat *buruk* diulang menjadi kata kerja *memburuk-burukkan*. Reduplikasi bebas-konteks adalah reduplikasi yang arti atau maknanya dapat dihubungkan dengan reduplikasi tertentu tidak tergantung dari konteks yang bersangkutan, misalnya *merah-merah* berarti agak merah, tidak memiliki polismi. Reduplikasi terikat-konteks adalah reduplikasi yang memerlukan konteks tertentu untuk mengetahui atau menentukan arti yang dikandung oleh bentuk-bentuk reduplikasi yang bersangkutan. Misalnya kata *hitam-hitam* dalam konteks:

- a. *Orang Afrika kulitnya hitam-hitam.* (Semua orang Afrika kulitnya hitam.)
- b. *Ali, orangnya hitam-hitam.* (kulit Ali agak hitam)

Dari sudut tipologi gramatikal (*typology on grammatical level*), Bahasa Indonesia adalah bahasa aglutinatif dan bahasa Mandarin adalah bahasa isolatif (Suherlan dan Odien Rosidin, 2004), tetapi setelah mencamati isi disertasi itu, saya berpendapat atau berasumsi bahwa reduplikasi morfemis yang derivasional terdapat juga dalam bahasa Mandarin. Sebelum membahas asumsi ini, saya akan mengumpulkan

berbagai bentuk reduplikasi dan menjelaskan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuk-bentuk yang bersangkutan.

Untuk pola-pola dan arti yang dihasilkan oleh reduplikasi bahasa Mandarin, sejumlah sarjana sudah membahasnya (lebih jelas lihat bab bagian tinjauan pustaka). Akan tapi, yang mereka analisis hanya makna-makna bebas-konteks, makna reduplikasi bahasa Mandarin dalam terikat-konteks masih belum dibahas walaupun penutur Mandarin tahu bahwa banyak polisemi reduplikasi terdapat dalam bahasa Mandarin. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai reduplikasi morfemis masih terasa belum begitu tuntas. Saya berasumsi bahwa reduplikasi yang polisemi memiliki ciri-ciri yang khusus dan tertentu yang terikat-konteks. Ciri-ciri itu mungkin agak luas, seharusnya dibahas lebih lanjut.

Di Universitas Indonesia terdapat skripsi yang berjudul 'reduplikasi morfemis bahasa Mandarin dalam cerita pendek 《háibiān de fēng》 yang dihasil oleh Sulistyowati (2009). Dari judulnya, tampak ada kesamaan dengan judul penelitian disertasi ini. Namun, kalau dilihat bab bagian Permasalahan dan Sistematika Penulisan, ternyata terdapat berbagai perbedaan. Permasalah yang dibahas oleh Dewi adalah " 1) Jenis proses reduplikasi morfemis dalam Bahasa Mandarin? 2) Apa pola reduplikasi morfemis dalam Bahasa Mandarin? 3) Apa makna reduplikasi morfemis dalam Bahasa Mandarin? " Menurut saya permasalahan ini sudah dijawab

oleh para sarjana China dan Indonesia seperti diuraikan dalam tinjauan pustaka skripsinya dan tinjauan pustaka saya. Penelitian disertasi ini tidak hanya akan mendeskripsikan bagaimana reduplikasikan kata dasarnya, pola-pola reduplikasi dan makna yang dihasilkan oleh proses reduplikasi, tapi juga mengumpulkan berbagai bentuk reduplikasi dan maknanya, membahas reduplikasi morfemis yang derivasional dan menganalisis makna reduplikasi yang terikat konteks.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini terbagi ke dalam manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan 1) dapat menunjukkan pola-pola kelas kata reduplikasi dan hubungan semantik antar-reduplikasi dalam bahasa Mandarin; 2) Mengungkapkan berbagai makna yang bersangkutan dengan berbagai bentuk reduplikasi; 3) Penelitian ini diharapkan pula menemukan faktor-faktor yang membatasi dan mempengaruhi urutan semantik reduplikasi agar penutur tidak membuat reduplikasi yang kurang tetap pada masa depan; 4) Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas tes koanggotaan kategorial kata, tes dekomposisi leksikal dan tes struktur sintaktis dari Verhaar ke dalam bahasa Mandarin, juga diharapkan terikat-konteks dan bebas konteks dari Simatupang agar

menunjukkan makna yang bersangkutan dengan berbagai bentuk reduplikasi bahasa Mandarin.

Penelitian terhadap reduplikasi morfemis yang derivasional mengenai bahasa Mandarin juga belum dibahas di China, lebih-lebih di luar China. Hasil-hasil penelitian terdahulu masih terasa belum begitu tuntas (seperti telah disusun dalam bagian keaslian penelitian). Reduplikasi derivasional dan reduplikasi yang terikat konteks jarang ditawarkan dalam penelitian terdahulu sehingga penulis juga tidak menemukan teori linguistik China yang sesuai untuk jelaskan reduplikasi yang derivasional. Misalnya kata *wànwàn* 'banyak sekali, kata sifat/'sama sekali, kata keterangan', sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tapi penutur kurang sadar bahwa makna kata tersebut tergantung dari konteks. Jadi penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan arti reduplikasi Mandarin baik terikat-konteks maupun bebas-konteks. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian reduplikasi yang lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat bagi para pengajar bahasa Mandarin untuk mengetahui dan memahami makna reduplikasi secara mudah. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengatasi atau menghindari kesalahan penggunaan reduplikasi yang berbentuk AABB dalam bahasa Mandarin. Jangka waktu 62 tahun dalam perkembangan suatu

bahasa, seperti bahasa Mandarin dapat dikatakan sudah cukup lama sehingga penelitian mengenai perkembangan unsur-unsurnya guna memerikan keadaan bahasa itu sekarang ini sudah waktunya kembali dilakukan. Selanjutnya, penelitian semacam ini akan berguna dalam usaha melengkapi beberapa makna polisemi, kata ulang bahasa Mandarin dan membakukan tata bahasa Mandarin. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya. Hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini harap akan memberi manfaat bagi perkembangan linguistik.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan dibatasi pada reduplikasi dalam bahasa Mandarin. Namun kata ulang semu bahasa Mandarin tidak tercakup di penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Reduplikasi merupakan fenomena umum dalam bahasa Mandarin. Penelitian mengenai reduplikasi Mandarin dibagi menjadi dua periode, yakni masa awal dan masa kini.

2.2 Landasan Teori

Reduplikasi atau perulangan kata dalam bahasa Mandarin disebut *diéci* (reduplikasi) kata ini terdiri atas morfem *dié* 'lipat' dan *cí* 'kata'.

Menurut *xīnhuá zìdiǎn* (Kamus Besar Bahasa Mandarin) dikatakan bahwa:

diéci: Yǒuliǎng gèyàosù: zǔchéng cí de dān gè zì shì tóngyīgè zì; dāngèzì de zǔchéng bùfēn yěyàoshì tóngyīgèzì. (2014 : 325) (Reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata).

Reduplikasi juga merupakan proses penurunan, baik kata dengan perulangan utuh, maupun sebagian. Dalam bahasa Mandarin konsep reduplikasi memiliki dua ciri yang berbeda dengan jenis kata lainnya:

1. Bentuknya memiliki unsur pengulangan;

Misalnya reduplikasi 想¹想² *xiǎngxiǎng* 'berpikir-pikir', 想² adalah unsur pengulangan 想¹.

2. Unsur kata yang diulang harus sama dengan kata dasarnya sama sekali. Misalnya kata 做作 *zuòzuò* 'munafik' dan 做做 *zuòzuò* 'melakukan sesuatu berulang kali', 做作 *zuòzuò* tidak termasuk reduplikasi walaupun unsur lafalnya sama karena unsur 做 berbeda dengan 作, akan tetapi 做做 *zuòzuò* adalah reduplikasi karena Unsur yang diulang sama dengan kata dasar.

Penelitian ini akan membahas reduplikasi yang derivasional dan infleksional dalam bahasa Mandarin. Berdasarkan teori Simatupang (1979; 52-53) dan Verhaar (1983:152-153), morfologi derivasi adalah

membentuk kata yang mengubah kelas kata, sedangkan morfologi inflektif tidak mengubah kelas kata. Morfologi derivasi dan morfologi infleksi menyimpulkan hal berikut ini. Pertama, derivasi menghasilkan leksem (baru) dari leksem lain, sedangkan infleksi menghasilkan bentuk-kata (word-form) dari suatu leksem. Kedua, derivasi mengubah makna leksikal (makna konseptual), sedangkan infleksi tidak mengubah makna leksikal. Ketiga, derivasi dapat mengubah kelas kata dan dapat pula tidak mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata. Keempat, derivasi memiliki makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan infleksi memiliki makna yang tetap (teratur) (Ermanto, 2008:89).

Dalam bahasa Indonesia, dari perspektif morfologi derivasi dan infleksi, reduplikasi dapat dibedakan atas: (1) reduplikasi derivasi dan (2) reduplikasi infleksi (atau reduplikasi paradigmatis). Dalam bahasa Indonesia Verhaar (1999:152-153) mencontohkan reduplikasi derivasi seperti kuda-kuda (balok kayu berpaling untuk penyanggah), mata-mata (penyelidik secara diam-diam), dan reduplikasi paradigmatis seperti meja-meja, pemuda-pemuda (lebih jelas coba lihat jelasan Simatupang berikut). Simatupang (1979:52) pernah bicarakan dua jenis proses morfemis secara umum, yaitu (1) proses morfemis yang derivasional dan (2) proses morfemis yang paradigmatis. Proses morfemis jenis (1) mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya, dan identitasnya

dapat ditentukan dengan segera dengan apa yang disebut tes keanggotaan kategorial kata. KtK *memutih* yang diturunkan dari KtS *putih* merupakan contoh hasil proses morfemis yang demikian. Proses morfemis jenis (2) tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata, dan kata ulang *rumah-rumah* merupakan hasil proses morfemis demikian. Namun, ada kalanya proses morfemis tidak mengubah kelas kata yang dikenainya tetapi mengubah identitasnya. Proses morfemis yang demikian, dalam penelitian Simatupang disebut juga proses morfemis yang derivasional. Jadi KtK *membelikan* yang diturunkan dari KtK *membeli* adalah hasil proses morfemis yang derivasional karena proses itu mengakibatkan perubahan identitas leksikal. Selanjutnya, proses yang tidak mengakibatkan perubahan identitas kata disebut proses morfemis (Vehaar, 1983).

Penelitian ini akan membahas reduplikasi bahasa Mandarin yang bebas-konteks dan terikat-konteks. Menurut pengalaman saya, reduplikasi Mandarin juga dapat dibagi atas reduplikasi yang mengubah arti leksikal dan arti gramatikal(hal ini akan dibahas dalam bab III). Selanjutnya, Menurut Simatupang (1979:79), data memperlihatkan bahwa arti yang dapat dihubungkan dengan reduplikasi tertentu dapat ditentukan dengan segera tanpa memperhatikan konteks kata ulang yang bersangkutan, misalnya *rumah-rumah* dan reduplikasi yang demikian Simatupang sebut reduplikasi yang bebas-konteks. Di pihak lain, ada reduplikasi tertentu yang artinya

tergantung dari konteksnya (yaitu konteks kata ulang). Bandingkanlah arti reduplikasi *tidur-tidur* pada 'Sudah dua hari dua malam dia tidak tidur-tidur' dengan reduplikasi pada *tidur-tidur* pada *Dia tidak tidur*, hanya *tidur-tidur*. reduplikasi demikian disebut oleh Simatupang sebagai R yang terikat-konteks.

Untuk analisis reduplikasi dalam bahasa Mandarin, konsep atau teorinya perlu dijelaskan di sini. *Li yǔmíng* (2000) dalam hànyǔ fùdié lèixíng zōngshù 汉语复叠类型综述 (deskripsi bentuk ulang dalam bahasa Mandarin) mengklasifikasikan bentuk ulang menjadi tiga jenis dalam bahasa Mandarin. (1) Pengulangan suku kata; (2) Reduplikasi; (3) Klausa ulang.

(1) Perulangan suku kata berarti katanya satu suku kata yang tidak bermakna kalau tidak mengalami pengulangan, dengan kata lain kata-kata jenis ini yang sebenarnya merupakan kata dasar dan bukan hasil pengulangan atau reduplikasi. Suku kata ulang termasuk proses pembentukan kata (atau proses morfologis). (2) Reduplikasi adalah satu kata diguna sebagai kata dasar setelah direduplikasikan dan digramatikalisasikan menjadi kata ulang. Reduplikasi termasuk proses morfologis. (3) Klausa ulang berarti adalah pengulangan kata, frase, klausa atau kalimat yang menghasilkan kata baru, frase baru, klausa baru atau kalimat baru. Klausa ulang termasuk bidang sinkatsis. Menurut saya, padahal klausa ulang adalah bentuk ulang yang seolah-olah atau kata ulang semu. Penelitian ini akan

memperoleh diri pada jenis reduplikasi yang kedua.

Pada pola reduplikasi tertentu, misalnya pola AA, dasar kata yang dapat dianggap langsung menurunkan bentuk reduplikasi dapat dengan mudah ditentukan, misalnya, *màn* 'pelan' pada *màn màn* 'pelan-pelan'. Pada bentuk-bentuk reduplikasi lain, tampaknya tidak selalu mudah untuk menentukan dasarnya. Misalnya pola A li AB, *lā li lā tà* 'jorok atau kotor sekali'. Dalam *lā li lā tà* dengannya adalah kata *lātà* 'kotor' sehingga reduplikasi ini dihasilkan dari reduplikasi dengan parsial. Jadi ada kata-kata tertentu yang jika diulang hanya mungkin terdapat dengan afiks (* *lā li* tidak mungkin). Selanjutnya bentuk-bentuk reduplikasi dapat terdiri dari konstituen dasar dan konstituen ulang (*duplicate*). Pada bentuk *màn màn* 'pelan-pelan', misalnya, konstituen dasar menempati posisi 1 dan konstituen ulangnya (*-màn*) menempati posisi 2. Tergantung dari posisi konstituen ulangnya, reduplikasi selanjutnya dapat diperinci menjadi reduplikasi arah kanan atau reduplikasi arah kiri. Apabila konstituen ulangnya terdapat pada posisi 2, reduplikasi disebut arah kanan, dan ia disebut arah kiri jika konstituen ulangnya menempati posisi 1; *màn màn* adalah contoh reduplikasi arah kanan dan *lā li lā tà* adalah contoh reduplikasi arah kiri. *Hú Xiàobīng* (2007: 3) menentukan bahwa *shānshuǐ* (sejenis pemandangan) > *shānshānshuǐshuǐ* 'aneka gunung dan sungai' adalah contoh reduplikasi arah kanan kiri.

Berdasarkan definisi reduplikasi bahasa Mandarin di atas, data yang dibahas dalam penelitian ini bukan pengulangan suku kata dan klausa ulang tetapi reduplikasi. Teori mengenai morfologi derivasi dan infleksi, reduplikasi derivasi dan reduplikasi infleksi, terikat-konteks dan bebas-konteks telah dijelaskan di atas. Dengan menggunakan teori-teori tersebut, diharapkan teratasi masalah reduplikasi bahasa Mandarin dalam penelitian ini.

3.1 Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah kata yang direduplikasikan dari sumber data. Untuk mengumpulkan data, metode observasi akan dipakai. Metode ini merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan sumber data dengan cara mengamati langsung objek datanya. Langkah-langkah yang digunakan peneliti pada tahap pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah mengumpulkan data primer reduplikasi yang:

(a) ditemukan dalam kamus 《*xiàndài hànyǔ chóngdié xíng róngcí yòngfǎ lìshì*》 (Penggunaan reduplikasi dalam bahasa Mandarin modern) ditulis oleh *Wángguózhāng* pada tahun 2006.

(b) ditemukan dalam *The Corpus of Mandarin Chinese* dan kamus besar bahasa Mandarin yang terbit sekita 20 tahun terakhir ini.

(c) pernah didengar atau dibaca oleh penulis para pemakai dalam percakapan para pemakai yang berbahasa Mandarin pada masa kini.

(d) dipakai oleh penulis.

Langkah kedua adalah seleksi data, semua data yang sudah diperiksa, kemudian dicatat, yaitu dengan mencatat kata yang ada pada sumber data. Peneliti akan mengklasifikasikan atau mengungkapkan data sebagai berikut:

(a) Klasifikasi bentuk reduplikasi yang terdapat pada bukunya serta menandai reduplikasi yang mengandung bentuk tertentu, dilanjutkan dengan mencatat serta memberi pola yang bersangkutan pada kata yang sudah ditandai tersebut. Misalnya seperti gambar berikut adalah sebagian reduplikasi yang abjad A dalam kamus 《*xiàndài hànyǔ chóngdié xíng róngcí yòngfǎ lishi*》 .

A	
哀哀	1
挨挨挤挤	1
皑皑	1
霭霭	2
矮矮	2
矮矮墩墩	3
矮矮胖胖	3
矮矮瘦瘦	3
矮矮小小	3
矮笃笃	3
矮墩墩	4

Seperti ujaran di latar belakang 1.1, lambang 'A' untuk morfem dasar pertama dalam reduplikasi, lambang 'B' untuk mengungkap morfem dasar kedua yang terdiri dari dua suku kata, dan lambang 'C' untuk mengungkap silabe ketiga dalam reduplikasi yang terdiri dari tiga suku kata. 哀哀 (*āi'āi*), 皑皑 (*ǎi'ǎi*), 矮矮 (*ǎi'ǎi*) , 霭霭 (*ǎi'ǎi*) diklasifikasikan menjadi pola AA, sementara itu 挨挨挤挤 (*āi'āi jǐ jǐ*), 矮矮敦敦 (*ǎi'ǎi dūn dūn*), 矮矮胖胖 (*ǎi'ǎi pàng pàng*), 矮矮瘦瘦 (*ǎi'ǎi shòu shòu*), 矮矮小小 (*ǎi'ǎi xiǎo xiǎo*) diklasifikasikan menjadi pola AABB, sedangkan 矮笃笃 (*ǎi'ǎi dǔ dǔ*) dan 矮墩墩 (*ǎi'ǎi dūn dūn*) diklasifikasikan menjadi pola ABB.

(b) Klasifikasikan kelas kata yang telah mengalami reduplikasi. Misalnya 哀哀(āi'āi) dan 皤皤(ǎi'ǎi) bisa digunakan sebagai kata keterangan dalam kalimat dan bisa digunakan sebagai kata kerja, kata sifat dan kata keterangan dalam kalimat tertentu, lebih jelas di Bab II.

(c) Mengungkapkan makna yang dihasilkan oleh proses reduplikasi. Misalnya 哀哀(āi'āi) berarti sangat sedih dan 皤皤(ǎi'ǎi) berarti sangat bersih, ini mungkin berarti proses reduplikasi pola AA kata keterangan bisa menghasilkan arti 'sangat' (lebih jelas di Bab II).

Deskripsi reduplikasi yang akan dikerjakan di sini diharapkan dapat menerangkan berbagai sifat reduplikasi bahasa Mandarin yang terdapat dalam korpus data, dan mengungkapkan berbagai maknanya. Oleh karena itu, akan diusahakan untuk menemukan pola-pola yang berlaku umum bagi reduplikasi dalam bahasa Mandarin. Untuk itu, bentuk-bentuk dan makna yang dihasilkan oleh reduplikasi akan didaftarkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik Pilah Unsur Langsung '*Immediate Constituent Analysis*' (Sudaryanto, 1993:21). Teknik ini merupakan teknik urai unsur terkecil, yaitu memilah atau mengurai suatu konstruksi atas unsur-unsur langsungnya, misalnya reduplikasi dibandingkan dengan kata dasarnya untuk menunjukkan makna dan fungsi pengulangan karena reduplikasi berfungsi hasilkan makna gramatikal tertentu.

Wǒ kàn shū。

saya lihat buku

Saya membaca buku.

Wǒ kàn kàn shū。

saya lihat-lihat buku

Saya membaca-baca buku.

Misalnya langsung memilah pola AA dengan unsur A: *kàn kàn* 'lihat-lihat' dan *kàn* 'lihat' dari kalimat di atas.

Langkah ketiga, yaitu menganalisis data. Data yang sudah diseleksi kemudian dianalisis untuk perbedaan makna reduplikasi dalam bebas-konteks dan terikat-konteks, teknik substitusi, teknik parafrase (atau teknik ubah judul) dan teknik perluas akan dilaksanakan.:

Teknik ganti, yang biasa disebut substitusi (Sudaryanto, 1993:48), dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan 'unsur' lain. Penerapan teknik ini mengakibatkan berubahnya kata dasar dan bentuk reduplikasi yang dianalisis. Manfaat teknik ini adalah untuk menentukan struktur sintaksis dan derivasionalnya. Misalnya, untuk menentukan kategori derivasional pola A *li* AB, kata dasar *jiēba* 'gagap/gangguan bicara', kata ini digunakan sebagai kata sifat, ini mengalami pengulangan menjadi *jié lǐ jiēba* 'gagap sekali', kelas katanya tidak mengalami perubahan sehingga tes keanggotan kategorial kata tidak dapat dipakai, tapi dengan tes struktur sintaksisnya:

<i>Tā</i>	{	<i>*jiēba</i>		<i>di</i>	<i>shuōhuà。</i>
dia		<i>jié lǐ jiēba</i>			bicara
		secara gagap			

Dia bicara secara gagap sekali.

Dengan kata lain, teknik substitusi dapat digunakan untuk membahas reduplikasi derivasional dan menunjukkan makna reduplikasi baik dalam konteks-bebas maupun konteks-terikat.

Teknik parafrasa adalah teknik teknik analisis data dengan cara mengubah wujud atau bentuk satuan kebahasaan yang dianalisis (Sudaryanto, 1993:83). Penerapan teknik ini dalam penelitian ini mengakibatkan berubahnya kata dasar dan reduplikasinya yang dianalisis. Manfaat dari teknik ini terdapat pada sintaksis dan kegunaannya antara lain adalah untuk membahas perbedaan antara kata dasar dan reduplikasi dalam kalimat tertentu.

Teknik ingkar atau teknik sisip (Sudaryanto, 1993:68) dilaksanakan dengan menambahkan “unsur” tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Teknik sisip yang digunakan akan mengesahkan sejauh mana jangkauan kualifikator kualifikator yang bersangkutan (dapat ingkar atau negatif). Misalnya, *kàn* 'lihat' dan *kàn kàn* 'lihat-lihat'

<i>Wǒ</i>	{	<i>kàn</i>		<i>shū</i> 。
saya		lihat/ lihat-lihat		buku
		<i>kàn kàn</i>		

Saya membaca-baca buku.

<i>Wǒ</i>	<i>bù</i>	{	<i>kàn</i>		<i>shū</i> 。
saya	tidak		lihat/ lihat-lihat		buku
			<i>*kàn kàn</i>		

Saya tidak membaca buku.

Dari contoh di atas, bisa dikatakan *kàn kàn* 'lihat-lihat' tidak bisa digunakan bersama dalam kata negatif.

Penelitian ini juga membahas fungsi pengulangan dan derivasinya. Seperti diketahui, proses derivasional ada kalanya mengubah kelas kata yang dikenainya. Oleh karena itu, perlu diperiksa reduplikasi yang mana saja yang derivasional dan yang bukan derivasional. Untuk itu akan digunakan tiga tes seperti yang diusul dari Verhaar (1983), yaitu (1) tes keanggotaan karegorial kata; (2) tes dekomposisi leksikal; dan (3) tes struktur sintaksis. Jika reduplikasi mengakibatkan perubahan kelas kata, misalnya tes (1) dapat dipakai untuk menentukan apakah reduplikasi bersifat derivasional atau paradigmatis. Dengan menggunakan teknik observasi untuk menyimak keanggotaan kategorial kata dasar yang bersangkutan, bila reduplikasinya tidak mengakibatkan perpindahan keanggotaan kategorial kata dasar, kata yang dihasilkan kelasnya sama dengan kata dasar yang dikenainya (misalnya *jiēba* 'gagap' dan *jié lǐ jiēba* 'gagap sekalai' di atas), tes (1) tidak dapat dipakai untuk menentukan sifat reduplikasi yang bersangkutan sehingga tes (2) dan (3) akan dipakai.

Akhirnya, berdasarkan hasil tes dan penelitian di atas, untuk membahas arti reduplikasi dengan jelas dan lengkap, penelitian ini akan membahas arti-arti yang dihasilkan oleh pola-pola reduplikasi dalam bebas

konteks dan terikat konteks (Simatupang 1979:79). Misalnya dalam bebas konteks, sebagian kata kerja yang mengalami reduplikasi pola AA atau pola AABB hubungkan dengan arti 'melakukan sesuatu terus-menerus' seperti *xiǎngxiǎng* 'berpikir-pikir' dan *lái lái huí huí* 'bolak-balik', jadi kedua reduplikasi ini diklasifikasikan ke dalam kelompok 'Reduplikasi- melakukan sesuatu berulang kali dengan terus-menerus'. Setelah reduplikasi diklasifikasikan ke dalam kelompok yang sesuai dengan artinya, ciri-cirinya akan dibahasakan, misalnya ciri *xiǎngxiǎng* 'berpikir-pikir' dan *lái lái huí huí* 'bolak-balik' adalah kata kerja tindakan dalam kelompok 'Reduplikasi melakukan sesuatu berulang kali dengan terus-menerus'. Kemudian *state verb* dan *achievement verb* tidak terdapat dalam kelompok ini.

4.1. Sistematika penyajian

Penelitian ini tersusun menjadi lima bagian, Bab 1 berisi pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, keaslian pustaka, cara penelitian, sistematika penulisan sumber pustaka. Bab 2 menyajikan pola-pola, makna dan kelas kata yang terdapat dengan reduplikasi dalam bahasa Mandarin. Bab 3 membedakan reduplikasi infleksional dan reduplikasi derivasional dalam bahasa Mandarin. Bab 4 diberi deskripsi makna yang dihasilkan proses proses reduplikasi dalam bebas-konteks dan terikat-konteks. Bab 5 menyajikan beberapa kesimpulan dan saran.